

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pengetahuan**

##### **2.1.1 Definisi Pengetahuan**

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tahu berarti mengerti sesudah melihat, menyaksikan dan mengalami. Pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan suatu hal.

Pengetahuan adalah pemahaman, informasi, dan keterampilan tentang subjek yang didapatkan melalui pendidikan, pengalaman, dan studi yang dimiliki seseorang atau semua orang dan diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang-orang pada umumnya (Swarjana, 2022).

##### **2.1.2 Tingkatan Pengetahuan Dalam Domain Kognitif**

Tingkat pengetahuan merupakan tingkatan paling bawah dalam tingkatan tujuan kognitif berkaitan dengan kemampuan seseorang mengingat hal-hal yang pernah dipelajari sebelumnya. Pemahaman adalah kemampuan memahami secara lengkap situasi, fakta dan lain-lain. Seseorang dengan pemahaman baik akan mampu menjelaskan, mencontohkan, menafsirkan, merangkum, dan membandingkan suatu hal dengan baik (Swarjana, 2022)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*Overt Behavior*) dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih langeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Ranah kognitif ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang

berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) menurut seorang ahli psikologi pendidikan Benyamin Bloom tahun 1908 merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (*Cognitive*) yaitu :

a. C1 (Pengetahuan/*Knowledge*)

Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori. Tingkatan ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di jenjang ini, seseorang menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hapalan saja.

b. C2 (Pemahaman/*Comprehension*)

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu :

- 1) Translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain)
- 2) Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi)
- 3) Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti).

Di jenjang ini, seseorang menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan,

menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. C3 (Penerapan/*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana seseorang mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata. Di jenjang ini, seseorang dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya.

d. C4 (Analisis/*Analysis*)

Pada jenjang ini, dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas.

Kemampuan ini dapat berupa :

- 1) Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi)
- 2) Analisis hubungan (identifikasi hubungan)
- 3) Analisis pengorganisasian prinsip/prinsip-prinsip organisasi  
(identifikasi organisasi)

Di jenjang ini, seseorang diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi, dan membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. C5 (Sintesis/*Synthesis*)

Pada jenjang ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk

sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak. Di jenjang ini, seseorang dituntut menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuan.

f. C6 (Evaluasi/*Evaluation*)

Pada jenjang ini, evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis. Menurut Bloom paling tidak ada 2 jenis evaluasi yaitu :

- 1) Evaluasi berdasarkan bukti internal
- 2) Evaluasi berdasarkan bukti eksternal

Di jenjang ini, seseorang mengevaluasi informasi termasuk di dalamnya melakukan pembuatan keputusan dan kebijakan. Kata kerja yang dipakai dalam jenjang ini adalah : membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, dan sebagainya (Darsini *et al.*, 2019).

### **2.1.3 Cara Mendapatkan Pengetahuan**

Cara memperoleh pengetahuan didapat dengan dua cara yaitu cara tradisional dan cara modern (ilmiah)(Hendrawan *et al.*, 2019).

a. Cara Tradisional atau Non-ilmiah, yaitu:

- 1) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemampuan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain, dan apabila kemungkinan tidak berhasil pula dicoba kemungkinan yang lain pula sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

2) Cara Kekuasaan (Otoriter)

Sumber pengetahuan ini dapat berupa pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan, ahli ilmu pengetahuan dan sebagainya. Dengan kata lain pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan. Kebiasaan ini biasanya diwariskan turun-temurun dari generasi kegenerasi berikutnya.

3) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Cara ini dengan mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka untuk memecahkan masalah lain yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut. Tetapi bila ia gagal, ia tidak akan mengulangi cara itu dan berusaha untuk mencari cara yang lain, sehingga ia dapat berhasil memecahkannya.

4) Melalui jalan Pikiran

Mengetahui dengan menggunakan penalaran dalam memperoleh kebenaran pengetahuan. Untuk bisa mendapatkan pengetahuan manusia bisa menggunakan jalan pikirannya, baik cara induksi maupun

deduksi. Induksi dan deduksi merupakan cara membuat pemikiran secara langsung maupun tidak langsung melalui penjelasan yang dijabarkan oleh seseorang yang kemudian dihubungkan hingga didapatkan suatu kesimpulan.

5) Cara akal sehat

Akal sehat atau disebut juga common sense. Akal sehat bisa digunakan untuk menemukan teori atau kebenaran, perolehannya didapatkan secara tidak sengaja atau kebetulan.

6) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran atau akidah agama merupakan kebenaran yang diwahyukan dari tuhan melalui para nabi. Kebenaran yang diterima nabi adalah wahyu dari Allah bukan dari hasil akibat pemikiran atau penelitian manusia.

7) Kebenaran secara intuitif

Pengetahuan secara intuitif didapatkan secara cepat melalui metode diluar kesadaran dan tidak melalui metode pemikiran. Kebenaran yang didapatkan secara intuitif sulit diyakini karena karena tidak memakai metode yang sensibel dan terstruktur.

8) Induksi

Induksi adalah cara untuk menarik sebuah kesimpulan yang dimulai dari sebuah pertanyaan khusus kearah pertanyaan umum. Kesimpulan yang terbentuk dalam induksi didasarkan pada pengalaman empiris yang diterima oleh indera. Berdasarkan pada proses pemikiran

induksi dikelompokkan menjadi dua yaitu induksi sempurna dan induksi tidak sempurna.

Induksi sempurna apabila suatu kesimpulan didapat dari penjumlahan kesimpulan tertentu. Proses berpikir induksi ini terjadi apabila dalam proses berpikir tersebut menggunakan hasil pengamatan mengenai segala peristiwa tertentu yang berhubungan dengan suatu hal, maka dari itu disebut induksi sempurna.

Induksi tidak sempurna terbentuk ketika kesimpulan yang didapat diperoleh dari lompatan dari pertanyaan-pertanyaan khusus. Dasar dari kesimpulan yang didapatkan tidak berasal dari penjumlahan dari masing-masing objek yang diteliti tetapi dari sebagian subjek yang dijadikan bahan penelitian

#### 9) Deduksi

Deduksi merupakan kebalikan dari induksi, karena pembuatan kesimpulan deduksi berasal dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke arah pernyataan yang bersifat khusus. Dalam prosedur berpikir deduksi sesuatu yang dianggap benar secara umum hanya ada pada kelas tertentu, begitu juga dengan kebenaran suatu peristiwa yang terjadi pada kelas tersebut.

#### b. Cara ilmiah

Cara ilmiah merupakan cara baru/modern yaitu memperoleh pengetahuan dengan metode penelitian yaitu upaya memecahkan masalah melalui berfikir rasional dan berfikir empiris dan merupakan prosedur untuk

mendapatkan ilmu dan telah melalui serangkaian proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaran atau pengetahuannya.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Menurut (Darsini *et al.*, 2019) Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### **a. Faktor Internal**

###### **1) Usia**

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Usia merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi.

###### **2) Jenis kelamin**

Perempuan lebih sering menggunakan otak kanannya, hal tersebut yang menjadi alasan perempuan lebih mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan. Otak perempuan lebih bisa mengaitkan memori dan keadaan sosial, ini yang menjadi alasan perempuan lebih sering mengandalkan perasaan. Perempuan dapat menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki.

Ini menjadi alasan perempuan lebih cepat menyimpulkan sesuatu dibanding laki-laki. Berbeda dengan perempuan, laki-laki memiliki kemampuan motorik yang jauh lebih kuat dibandingkan perempuan. Kemampuan ini dapat digunakan untuk kegiatan yang memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata. Ini menjadi salah satu alasan laki-laki lebih baik dalam olahraga yang mengandalkan lempar-melempar bola.

### 3) Pekerjaan

Pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adakalanya pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berpesan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.

### 2) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan.

### 3) Sumber informasi

Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan bagi seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan.

### 4) Minat

Minat akan menuntun seseorang untuk mencoba dan memulai hal baru sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Minat atau passion akan membantu seseorang dan bertindak sebagai pendorong guna pencapaian sesuatu hal / keinginan yang dimiliki individu

### 5) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut. Menurut Ann. Mariner yang dikutip Nursalam lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

### 6) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Seseorang yang berasal dari lingkungan yang tertutup seringkali sulit untuk menerima informasi baru yang akan disampaikan

### 2.1.5 Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menayakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden, dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif, misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan objektif, misalnya pertanyaan pilihan ganda, (*multiple choice*), betul-salah dan pertanyaan menjodohkan (Darsini *et al.*, 2019).

Dalam (Budiman & Riyanto, 2013) mengukur pengetahuan harus diperhatikan rumusan kalimat pertanyaan menurut tahapan pengetahuan. Di bawah ini beberapa rumusan kalimat pertanyaan yang dapat digunakan untuk membuat kuesioner yang berhubungan dengan pengukuran pengetahuan yaitu sebagai berikut:

*Tabel 2. 1 Cara Pengukuran Pengetahuan*

<b>Tahapan Pengetahuan</b>	<b>Kemampuan Internal</b>	<b>Kata-kata Pertanyaan</b>
Mengingat	Mengetahui...antara lain: a. Istilah b. Fakta c. Aturan d. Urutan Metode	a. Mengidentifikasi b. Menyebutkan c. Memberi nama pada d. Menyusun daftar e. Menggarisbawahi f. Menjodohkan g. Memilih h. Memberi definisi

<b>Tahapan Pengetahuan</b>	<b>Kemampuan Internal</b>	<b>Kata-kata Pertanyaan</b>
Memahami	<p>Menerjemahkan,...</p> <p>Menafsirkan,...</p> <p>Memperkirakan,...</p> <p>Menentukan,...</p> <p>misalnya:</p> <p>a. Metode</p> <p>b. Prosedur</p> <p>Memahami, antara lain:</p> <p>a. Konsep</p> <p>b. Kaidah</p> <p>c. Prinsip</p> <p>d. Kaitan antara</p> <p>e. Fakta</p> <p>f. Isi pokok</p> <p>Mengartikan/Menginterpretasikan, ... misalnya:</p> <p>a. Tabel</p> <p>b. Grafik</p> <p>c. Gambar</p>	<p>a. Menjelaskan</p> <p>b. Menguraikan</p> <p>c. Merumuskan</p> <p>d. Merangkum</p> <p>e. Mengubah</p> <p>f. Memberikan contoh</p> <p>g. Menyadur</p> <p>h. Meramalkan</p> <p>i. Memperkirakan</p> <p>Menerangkan</p>
mengaplikasikan	<p>Memecahkan masalah</p> <p>Membuat bagan dan grafik</p> <p>Menggunakan.....</p> <p>Misalnya:</p> <p>a. Metode/Prosedur</p> <p>b. Konsep</p> <p>c. Kaidah</p> <p>Prinsip</p>	<p>a. Memperhitungkan</p> <p>b. Membuktikan</p> <p>c. Menghasilkan</p> <p>d. Menunjukkan</p> <p>e. Melengkapi</p> <p>f. Menyediakan</p> <p>g. Menyesuaikan</p> <p>Menemukan</p>
menganalisis	<p>Mengenali kesalahan</p> <p>Membedakan.....</p> <p>misalnya:</p> <p>Fakta dari</p> <p>a. Interpretasi</p> <p>b. Data dari</p> <p>c. Kesimpulan</p> <p>Menganalisis.....</p> <p>misalnya:</p> <p>a. Struktur dasar</p> <p>b. Bagian-bagian</p> <p>Hubungan antara</p>	<p>a. Memisahkan</p> <p>b. Menerima</p> <p>c. Menyisihkan</p> <p>d. Menghubungkan</p> <p>e. Memilih</p> <p>f. Membandingkan</p> <p>g. Mempertentangkan</p> <p>h. Membagi</p> <p>i. Membuat diagram/skema</p> <p>Menunjukkan hubungan antara</p>
Sintesis	<p>Menghasilkan.....</p> <p>... misalnya:</p> <p>a. Klasifikasi</p> <p>b. Karangan</p> <p>c. Kerangka teoritis</p> <p>Menyusun.....</p>	<p>a. Mengategorikan</p> <p>b. Mengombinasikan</p> <p>c. Mengarang</p> <p>d. Menciptakan</p> <p>e. Mendesain</p> <p>f. Mengatur</p>

<b>Tahapan Pengetahuan</b>	<b>Kemampuan Internal</b>	<b>Kata-kata Pertanyaan</b>
	misalnya : a. Rencana b. Skema Program kerja	g. Menyusun kembali h. Merangkaikan i. Menghubungkan j. Menyimpulkan k. Merancangkan Membuat pola
Evaluasi	Menilai berdasarkan norma internal.... misalnya: a. Hasil karya seni b. Mutu karangan c. Mutu ceramah d. Program penataran Menilai berdasarkan norma eksternal.. misalnya: a. Hasil karya seni b. Mutu karangan c. Mutu pekerjaan d. Mutu ceramah e. Program penataran Mempertimbangkan..... ..... Misalnya : a. Baik-buruknya b. Pro-kontranya Untung ruginya	c. Memperhitungkan d. Membuktikan e. Menghasilkan f. Menunjukkan g. Melengkapi h. Menyediakan i. Menyesuaikan Menemukan

Sumber: (Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan Budiman & Riyanto, 2013)

## 2.2 Konsep Pertolongan Pertama

### 2.2.1 Definisi Pertolongan Pertama

Pertolongan pertama yaitu pemberian pertolongan segera kepada korban yang mengalami sakit atau cedera secara mendadak sebelum korban dibawa ke tempat rujukan atau fasilitas kesehatan terdekat. Pertolongan yang diberikan sifatnya sementara sampai korban tiba di fasilitas kesehatan. Pertolongan pertama diberikan untuk menyelamatkan jiwa korban agar tidak meninggal ditempat, mencegah cacat, dan memberikan rasa nyaman dan membantu proses penyembuhan (*Anggraini et al.*, 2018).

### **2.2.2 Tujuan Pertolongan Pertama**

Menurut (Asdiwinata *et al.*, 2019) pertolongan pertama diberikan dengan tujuan berikut :

a. Menyelamatkan kehidupan

Dasar utama dilakukannya pertolongan pertama adalah untuk menyelamatkan nyawa korban. Jadi, pertolongan pertama ditunjukkan supaya kondisi korban tidak menjadi semakin parah yang bisa berujung pada kematian.

b. Mencegah cedera bertambah lebih buruk

Pertolongan pertama juga bertujuan untuk mencegah, lebih tepatnya meminimalisir terjadinya cacat pada korban seperti pada kasus kecelakaan, luka gigitan binatang dan lain-lain.

c. Mengurangi penderitaan

Pertolongan pertama dapat memberikan rasa nyaman pada korban dan penderita. Sebab, pertolongan pertama yang diberikan akan sangat membantu meringankan penderitaan korban.

d. Mempercepat penyembuhan

Pertolongan pertama juga dimaksudkan untuk membantu proses penyembuhan korban. Sebab pertolongan pertama yang diberikan hakikatnya, tidak hanya memberikan rasa nyaman pada korban tapi juga menjadi salah satu media agar penderita bisa sembuh dengan lebih cepat.

### **2.2.3 Pelaku Pertolongan Pertama**

Penolong pertama adalah penolong yang pertama kali tiba di tempat kejadian, dan memiliki kemampuan serta terlatih dalam penanganan medis dasar atau

ke daruratan. Penolong pertama dalam memberikan pertolongan berkewajiban mengutamakan keselamatan diri sendiri dan orang lain, meminta bantuan kepada yang lebih ahli, memberi pertolongan kepada korban dengan cepat dan tepat sesuai dengan keadaan korban, dan berkewajiban membantu pelaku pertolongan pertama lainnya (Pinton Setya, 2022).

#### **2.2.4 Etika Pelaku Pertolongan Pertama**

Menurut ( Swasanti & putra 2014 dalam Mustafa, 2022) dalam pemberian pertolongan pertama ada etika yang perlu dilakukan penolong sebelum memberikan tindakan antara lain:

a. Memperhatikan kondisi lingkungan

Sebelum memberikan pertolongan penolong harus memastikan keamanan lingkungan aman untuk penolong dan korban, serta orang sekitar yang dapat mempengaruhi tindakan pertolongan.

b. Memperkenalkan diri

Untuk menghindari kemungkinan kesalahpahaman, dan membuat rasa aman dan nyaman pada korban penolong wajib memperkenalkan diri kepada korban. Pada korban tidak sadar perkenalan diri ke keluarga atau orang sekitar korban.

c. Meminta izin

Pada keluarga atau orang sekitar dan korban, penolong perlu meminta izin terlebih dahulu untuk dilakukan tindakan. Jika semua pihak menolak sebaiknya penolong tidak memaksa melakukan tindakan pertolongan.

d. Merahasiakan kondisi korban.

Kondisi korban yang bersifat privasi, penolong berkewajiban untuk menjaga kerahasiannya.

- e. Meminta bantuan dan kesaksian orang lain.

Untuk meminimalkan kesalahpahaman dan sebagai saksi jika pihak korban memberikan gugatan di kemudian hari penolong dapat meminta bantuan dan kesaksian orang disekitar.

## **2.3 Konsep Pertolongan Pertama Pada Cedera**

### **2.3.1 Definisi Cedera Olahraga**

Cedera maupun trauma merupakan kelainan yang terjadi pada tubuh yang mengakibatkan timbulnya nyeri, panas, merah, bengkak, dan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya pada otot, tendon, ligament, persendian, maupun tulang akibat aktifitas gerak yang berlebihan atau kecelakaan. Cedera yaitu kerusakan jaringan lunak pada sistem muskuloskeletal, dalam olahraga cedera dapat terjadi disebabkan trauma/kecelakaan dapat juga diakibatkan gerakan berlatih yang salah atau lebih dari kemampuan yang dapat diterima tubuh dan akibat gerakan atau postur tubuh yang berulang-ulang (Setyaningrum, 2019).

Pada penelitian ini cedera yang di bahas lebih ke cedera seperti *Sprain & Strain*, cedera ini lebih sering berkaitan dengan aktifitas seperti olahraga. Cedera olahraga ialah cedera yang terjadi akibat kegiatan berolahraga baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, mengenai sistem muskuloskeletal maupun organ atau sistem yang memeperngaruhi muskuloskeletal, sehingga menyebabkan gangguan pada fungsi sistem muskuloskeletal (Pinton Setya, 2022).

### **2.3.2 Faktor-Faktor Penyebab Cedera**

Cedera olahraga dapat disebabkan oleh tekanan fisik, trauma/benturan langsung, kesalahan teknis, latihan yang berulang ulang atau aktivitas fisik yang melebihi beban latihan adapun beberapa faktornya (Hardyanto & Nirmalasari, 2020) yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Faktor anatomi seperti panjang tungkai kaki yang tidak sama akan mengganggu gerakan saat berlatih
- 2) Cara latihan yang kurang tepat
- 3) Kurangnya peregangan otot, pemanasan, dan pendinginan yang tidak tepat akan mengakibatkan rasa nyeri pada 24 sampai 28 jam setelah latihan
- 4) Penggunaan yang berlebihan/ *overuse*

b. Faktor eksternal

- 1) Olahraga yang kontak dengan tubuh seperti karate, tinju, sepakbola. memungkinkan terjadinya cedera akibat tekanan atau benturan langsung pada tubuh
- 2) Alat olahraga
- 3) Kondisi lapangan yang licin dan tidak rata akan meningkatkan risiko terjadinya cedera.

### **2.3.3 Tujuan Penanganan Cedera**

Praktik dengan sikap pencegahan cedera adalah hal sangat penting untuk dilakukan. Penanganan cedera yang lambat dapat menyebabkan morbiditas atau bahkan kematian bagi penderitanya. Penanganan gawat darurat ada filosofinya

yaitu *Time Saving it's Live Saving*, yang mana seluruh tindakan yang dilakukan pada saat kondisi gawat darurat haruslah benar-benar efektif dan efisien. Hal ini mengingatkan pada kondisi tersebut pasien dapat kehilangan nyawa hanya dalam hitungan menit saja (Pinton Setya, 2022).

## **2.4 Konsep Cedera *Sprain***

### **2.4.1 Definisi *sprain***

*Sprain* adalah cedera pada ligamentum, cedera ini yang paling sering terjadi pada berbagai cabang olahraga. *Sprain* adalah cedera pada sendi dengan terjadinya robekan pada ligamen, hal ini terjadi karena stress berlebihan yang mendadak atau penggunaan berlebihan yang berulang ulang dari sendi. *Sprain* adalah bentuk cedera berupa penguluran atau robekan pada ligament (jaringan yang menghubungkan tulang dengan tulang atau kapsul sendi, yang memberikan stabilitas sendi. Kerusakan parah pada ligament atau kapsul sendi dapat menyebabkan ketidakstabilan pada sendi. Lokasi *sprain* sering terjadi pada sendi pergelangan kaki dan tangan (Pinton Setya, 2022).

Klasifikasi *Sprain* dapat dibagi berdasarkan derajat keparahannya dan anatominya. Berdasarkan derajat keparahannya, *sprain* dapat dibagi atas tiga macam (Pinton Setya, 2022), yaitu:

a. *Sprain* derajat I (*Mild Sprain*)

Ligamen teregang, tidak ada/sedikit robekan ligamen, tidak ada gangguan kestabilan pada sendi, tidak ada fungsi yang hilang, nyeri ringan, adanya pembengkakan kecil, dan kekakuan sendi kadang-kadang terjadi.

b. *Sprain* derajat II (*Moderate Sprain*)

ligamen teregang dan terdapat beberapa robekan ringan dari seratnya, dan pemisahan serat-serat ligamen. Terdapat gangguan kestabilan yang sedang pada sendi. Nyeri sedang sampai hebat, biasanya ditemukan pembengkakan dan kekakuan sendi.

c. *Sprain* derajat III (*Severe Sprain*)

Ligament robek secara keseluruhan. Gangguan kestabilan hebat pada sendi. Nyeri hebat tetapi kemudian nyeri berkurang bahkan tidak terasa lagi. Hal ini disebabkan oleh rusaknya serabut saraf sensoris pembengkakan yang terjadi dapat sangat besar. Berdasarkan epidemiologinya, bagian tubuh yang paling sering terkena *sprain* adalah pada lutut dan ankle. *Sprain* yang terjadi pada lutut merupakan salah satu dari *knee injuries* yang menyerang ligamen.

#### **2.4.2 Penanganan *sprain***

Palang Merah Indonesia Pusat (2008) dalam bukunya menerangkan penangana terkilir yaitu:

- a. Letakkan posisi penderita dalam posisi yang nyaman, istirahatkan bagian yang cedera,
- b. Tinggikan bagian yang cedera,
- c. Beri kompres dingin maksimum 3 menit, ulangi setiap jam bila perlu
- d. Balut tekan dan tetap tinggikan,
- e. Rawat sebagai patah tulang,
- f. Rujuk ke fasilitas kesehatan.

## 2.5 Cedera *Strain*

### 2.5.1 Definisi *Strain*

Kerusakan yang terjadi pada suatu bagian tendon maupun otot karena stress atau beban penggunaan yang berlebihan. Bentuk dari cedera *strain* adalah berupa regangan atau robekan pada tendon maupun otot. Selain itu pada seseorang yang menderita *strain* dapat saja mendengar suara seperti “pop” atau bunyi robekan jika pada kasus berat (Pinton Setya, 2022).

*Strain* diartikan sebagai terkilir otot yakni robeknya jaringan otot pada ekor otot (tendon), karena teregang melebihi batas normal. Penyebab umumnya terjadi karena pembebanan secara tiba-tiba pada otot tertentu. hal ini sering terjadi pada cedera olahraga karena latihan peregangan tidak cukup, latihan peregangan tidak benar, teregang melampaui kemampuan, gerakanyang tidak benar. Tanda dan gejalanya yang perlu diwaspadai yaitu, nyeri yang mendadak pada daerah otot tertentu, nyeri melebar keluar disertai kejang atau kaku otot, bengkak pada daerah cedera (Palang Merah Indonesia Pusat, 2008).

Untuk tingkatan dari *Strain* sendiri memiliki 2 tingkatan yaitu:

a. *Strain* akut

*Strain* akut pada struktur *musculo-tendinous* terjadi pada bersambungan antara otot dan tendon. *Strain* terjadi akibat dari trauma pada jaringan lunak ketika otot terjulur dan berkontraksi secara mendadak dan kuat.pda tahap akut ini strain umumny dpat diobati dengan tindaknn RICE

b. *Strain* kronik

Cedera ini terjadi secara berkala oleh karena penggunaan yang berlebihan atau disebabkan penekanan pada otot yang terjadi berulang, yang menyebabkan tendonitis atau peradangan tendon.

*Strain* dibagi dalam tiga penilaian keparahan yaitu:

- a. Derajat pertama yaitu terdapat robekan minimal atau sedikit pada jaringan dengan gejala nyeri saat digerakkan.
- b. Derajat kedua yaitu robekan parsial yang terjadi pada jaringan otot atau tendon dengan gejala nyeri, gerakan terbatas dan pembengkakan di tempat cedera. Pada derajat kedua dan ketiga mungkin diperlukan intervensi bedah.
- c. Derajat ketiga yaitu terjadinya robekan total yang membuat gerakan terbatas atau tidak dapat digerakkan sama sekali, biasanya terjadi nyeri berat pada awalnya yang berangsur-angsur menurun.

*Strain* dapat menimbulkan pembengkakan dan ekimosis (perdarahan didalam kulit akibat pecahnya pembuluh darah) di area yang luas dan dapat menyakitkan atau melumpuhkan. Area yang paling sering terkena strain termasuk otot punggung bawah, otot adduktor pinggul, otot *hamstring*, dan otot pergelangan kaki. Tendon achilles sangat rentan terhadap strain yang parah, selama kontraksi eksentrik yang kuat dari otot *gastrocnemius* dan *soleus*.

### **2.5.2 Penanganan *Strain***

Palang Merah Indonesia Pusat (2008) dalam bukunya menerangkan penanganan terkilir yaitu:

- a. Letakkan posisi penderita dalam posisi yang nyaman, istirahatkan bagian yang cedera,

- b. Tinggikan bagian yang cedera,
- c. Beri kompres dingin maksimum 3 menit, ulangi setiap jam bila perlu
- d. Balut tekan dan tetap tinggikan,
- e. Rawat sebagai patah tulang,
- f. Rujuk ke fasilitas kesehatan.

## **2.6 Konsep Palang Merah Remaja (PMR)**

### **2.6.1 Definisi Palang Merah Remaja (PMR)**

Palang Merah Remaja (PMR) adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja PMI (Palang Merah Indonesia), yang selanjutnya disebut PMR. Terdapat di PMI cabang diseluruh Indonesia, anggota PMR merupakan salah satu kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dibidang kesehatan dan siaga bencana, mempromosikan Prinsip-Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional, serta mengembangkan kapasitas organisasi PMI. Melalui program kegiatan ini para remaja di sekolah dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk mengikuti kegiatan sosial yang tentunya dapat bermanfaat bagi siswa itu sendiri dan juga bermanfaat untuk masyarakat (Faradila *et al.*, 2020).

Kebijakan PMI dan Federasi tentang pembinaan remaja bahwa :

- a. Remaja merupakan prioritas pembinaan, baik dalam keanggotaan maupun kegiatan kepalangmerahan,
- b. Remaja berperan penting dalam pengembangan kegiatan kepalangmerahan,
- c. Remaja berperan penting dalam: perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan proses pengambilan keputusan untuk kegiatan PMI,
- d. Remaja adalah kader relawan,

- e. Remaja calon pemimpin Palang Merah masa depan (Palang Merah Indonesia, 2008).

Unit PMR yang berada di sekolah terbagi dalam 3 tingkatan PMR berdasarkan jenjang pendidikan atau usia anggota (Palang Merah Indonesia, 2008), yaitu:

- a. PMR Mula adalah PMR dengan tingkatan setara pelajar Sekolah Dasar (10-12 tahun). Warna slayer hijau muda
- b. PMR Madya adalah PMR dengan tingkatan setara pelajar Sekolah Menengah Pertama (12-15 tahun). Warna slayer biru langit
- c. PMR Wira adalah PMR dengan tingkatan setara pelajar Sekolah Menengah Atas (15-17 tahun). Warna slayer kuning cerah

### **2.6.2 Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah**

Gerakan palang merah dan bulan sabit merah mempunyai dasar dan tujuan yang sama dalam pengabdianannya. Dalam menjalankan misinya gerakan tidak boleh terpengaruh oleh kepentingan apapun. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya prinsip dasar yang dapat dijadikan pedoman dan landasan moral bagi kehidupan organisasi yang diakui dan dihormati secara internasional. Pada konferensi internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional di Wina- Austria tahun 1965 diproklamkan prinsip dasar yang disusun Komite Internasional Palang Merah atau ICRC sebagai dasar dalam setiap tindakan gerakan (Palang Merah Indonesia Pusat, 2008), yaitu:

- a. Kemanusiaan

Berkeinginan memberikan pertolongan kepada korban yang terluka dalam pertempuran tanpa membeda-bedakan mereka dan untuk mencegah serta mengatasi penderitaan sesama manusia yang terjadi di mana pun.

Tujuannya adalah melindungi jiwa dan kesehatan serta menjamin penghormatan terhadap umat manusia. Gerakan menumbuhkan saling pengertian, persahabatan, kerjasama dan perdamaian abadi antar sesama manusia.

b. Kesamaan

Memberi bantuan kepada orang yang menderita tanpa membedakan mereka berdasarkan kebangsaan, ras, agama, tingkat sosial atau pandangan politik. Tujuannya semata-mata adalah mengurangi penderitaan orang perorang sesuai dengan kebutuhannya dengan mendahulukan keadaan yang paling parah.

c. Kenetralan

Gerakan tidak memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan politik, ras, agama atau ideologi.

d. Kemandirian

Gerakan bersifat mandiri. Setiap perhimpunan nasional sekalipun merupakan pendukung bagi pemerintah di bidang kemanusiaan dan harus menaati peraturan hukum yang berlaku di negara masing-masing, namun gerakan bersifat otonom dan harus menjaga tindakannya agar sejalan dengan prinsip dasar gerakan.

e. Kesukarelaan

Gerakan memberi bantuan atas dasar sukarela tanpa unsur keinginan untuk mencari keuntungan apapun.

f. Kesatuan

Didalam satu negara hanya boleh ada satu perhimpunan nasional dan hanya boleh memilih salah satu lambang yang digunakan. Palang Merah atau Bulan Sabit Merah. Gerakan bersifat terbuka dan melaksanakan tugas kemanusiaan di seluruh wilayah negara yang bersangkutan

g. Kesemestaan

Gerakan bersifat semesta. Artinya, gerakan hadir di seluruh dunia. Setiap perhimpunan nasional mempunyai status yang sederajat, serta memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membantu satu sama lain.

### **2.6.3 Peran Palang Merah Remaja (PMR)**

Keterlibatan anggota remaja PMI dalam kegiatan Tri Bakti PMR disesuaikan dengan kompetensi para remaja, serta kebutuhan PMI dan remaja. Mereka memerankan fungsi yang berbeda-beda, yaitu:

- a. PMR Mula sebagai *peer leadership*, yaitu dapat menjadi contoh ketrampilan hidup sehat bagi teman sebaya,
- b. PMR Mayda sebagai *peer support*, yaitu memberikan dukungan, bantuan, semangat kepada teman sebaya agar meningkatkan ketrampilan hidup sehat,
- c. PMR Wira sebagai *peer educator*, yaitu pendidik sebaya ketrampilan hidup sehat (Palang Merah Indonesia Pusat, 2009)

### **2.6.4 Tri Bakti Palang Merah Remaja (PMR)**

Keterlibatan anggota PMR dalam berbagai kegiatan kepalangmerahan merupakan karya dan bakti nyata setelah mengikuti pelatihan serta pengakuan terhadap keberadaan dan kompetensi dalam meningkatkan kualitas anggota dan

organisasi, serta memberikan jawaban atas berbagai minat bergabungnya remaja dengan PMI. Ada pun isi dari Tri Bhakti PMR adalah:

- a. Meningkatkan Keterampilan Hidup Sehat
- b. Berkarya dan Berbakti di Masyarakat
- c. Mempererat Persahabatan Nasional dan International (Faradila *et al.*, 2020).

#### **2.6.5 Materi Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR)**

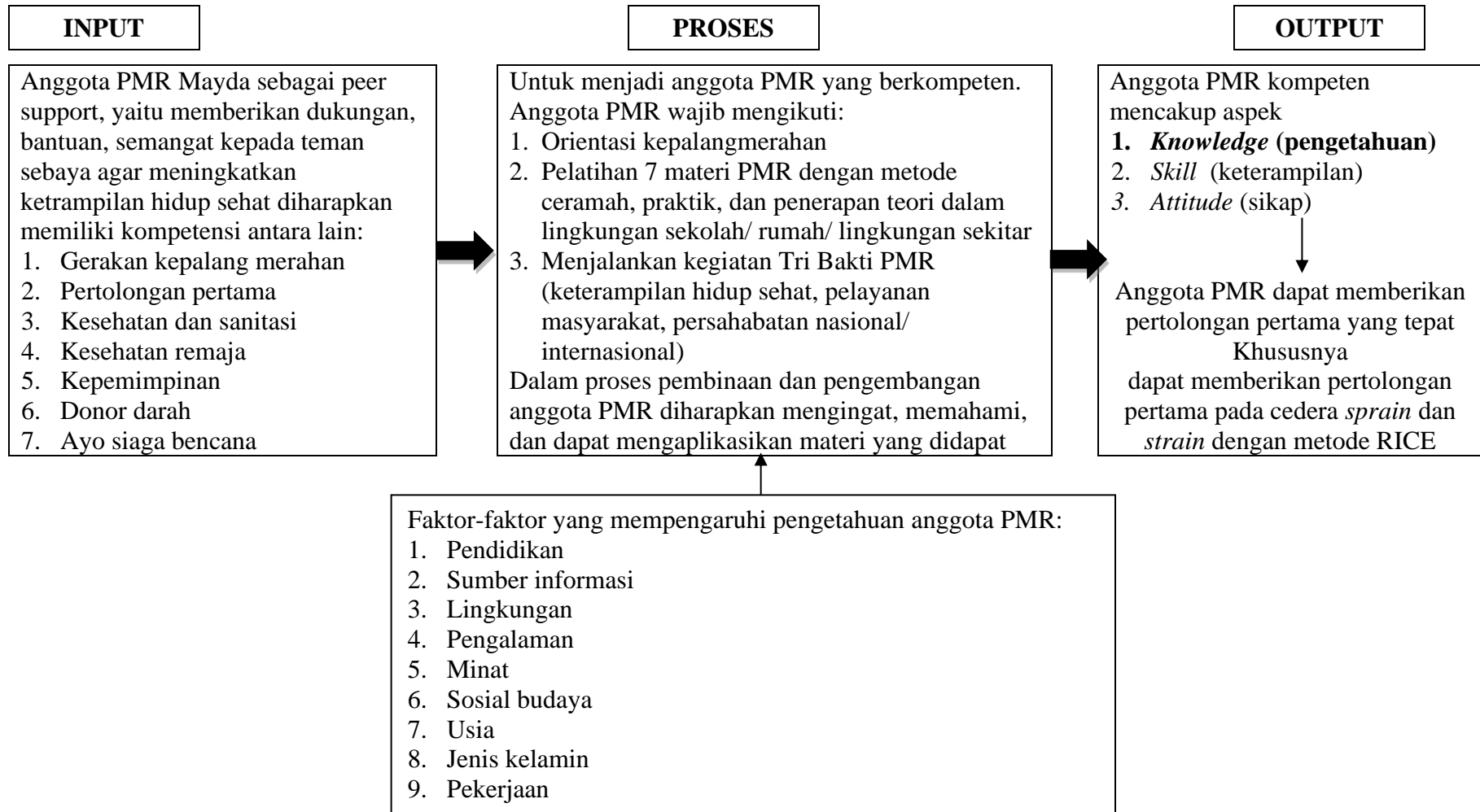
Menguatkan karakter (kualitas positif) anggota PMR untuk meningkatkan ketrampilan hidup sehat dan menjadi calon relawan, anggota PMR tidak hanya tahu dan trampil, tetapi juga perlu memahami dan menerapkan yang telah mereka pelajari, dalam proses pelatihan. Proses pelatihan diberikan oleh PMI Cabang maupun Unit PMR, sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Waktu pelaksanaan menyesuaikan dengan kalender pendidikan, berintegrasi dengan kegiatan-kegiatan tertentu, maupun waktu-waktu yang telah disepakati bersama antara PMI Cabang, fasilitator/pelatih, dan anggota PMR (Palang Merah Indonesia, 2008).

Materi pelatihan Palang Merah Remaja (PMR), yaitu:

- a. Gerakan mencakup sejarah kepalangmerahan, lambang, kegiatan kepalngmerahan , penyebarluasan 7 prinsip.
- b. Kepemimpinan berisi pelatihan relawan masa depan yang mampu bekerja sama, berkomunikasi, bersahabat, menjadi pendidik sebaya, memberikan dukungan, menjadi contoh perilaku hidup sehat.
- c. Pertolongan Pertama mencakup materi menghubungi dokter/rumah sakit, melakukan pertolongan pertama di sekolah dan rumah, menolong diri sendiri.

- d. Kebersihan, sanitasi dan kesehatan yang mencakup merawat keluarga yang sakit dirumah, perilaku hidup sehat, kebersihan diri dan lingkungan.
- e. Kesehatan remaja mencakup kesehatan reproduksi, napza, HIV/AIDS.
- f. Kesiapsiagaan Bencana berisi materi jenis bencana, cara-cara pencegahan, mempersiapkan diri, teman, dan keluarga menghadapi bencana
- g. Donor darah mencakup kampanye donor darah, merekrut donor darah remaja, mempersiapkan diri menjadi pedonor, mengadakan kegiatan donor darah pada saat wabah demam berdarah atau setelah kejadian bencana

## 2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka konseptual penelitian gambaran pengetahuan anggota palang merah remaja (PMR) tentang pertolongan pertama  
Sumber: Modifikasi ((Palang Merah Indonesia Pusat, 2009), (Palang Merah Indonesia, 2008), (Budiman & Riyanto, 2013))